

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPAKATAU RI*  
*TAU MARAJAE* SETELAH PANEN PADI DI PAKALU KELURAHAN  
KALABBIRANG KECEMATAN BANTIMURUNG  
KABUPATEN MAROS**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum  
(S.H) Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Hukum acara Peradilan dan  
Kekeluargaan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**SITTI NURALAWIAH**  
**NIM. 10100115089**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sitti Nuralawiah  
Nim : 10100115089  
Tempat/Tgl. Lahir : Maksaar, 29 Oktober 1997  
Jurusan : HKI (Hukum Keluarga Islam)  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mapakatau Ri Tau Marajae* setelah panen padi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappaktau Ri Tau Marajae setelah panen padi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*” adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan (tanpa campur tangan penyusunan), maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 27 Juni 2019

Penyusun



**SITTI NURALAWIAH**

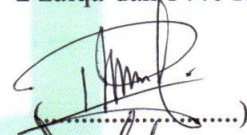
Nim: 10100115089

## PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPAKATAU RI TAU MARAJAE DI PAKALU KELURAHAN KALABBIRANG KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS”, yang disusun oleh Sitti Nuralawiah NIM: 10100115089 mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 28 Juni 2019, bertepatan dengan 1440 H, dinyatakan telah diperiksa secara saksama, dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Makassar, 05 Juli 2019 M  
2 zulqa’dah 1440 H

Penguji I : Dr. Hj. Patimah, M.Ag.



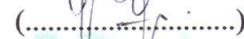
Penguji II : Dr. Fatmawati, M.Ag.



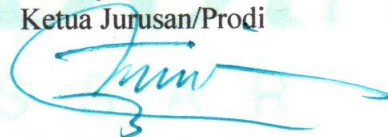
Pembimbing I : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M, Ag.



Pembimbing II : Dr. Musyfikah Ilyas, S.H.I.,M.Ag.



Disetujui oleh:  
Ketua Jurusan/Prodi



Dr. H. Supardin, M.H.I.



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPAKATAU RI TAU MARAJAE SETELAH PANEN PADI DI PAKALU KELURAHAN KALABBIRANG KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS, yang disusun oleh Sitti Nuralawiah, NIM: 10100115089 mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2019 M, bertepatan dengan tanggal 21 Zulqaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 26 Juli 2019 M  
23 Zul-qaidah 1440 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Fatmawati, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Musyrikah Ilyas, S.H.I., M.H.I.	(.....)

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 196210161990031003

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam ilmu Syari'at Jurusan Hukum Acara Peradilan Dan Kekeluargaan yang disingkat sebagai HAPK pada Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagai *uswatun hasanah* bagi kita dan sebagai *rahman lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa teknik, sistematika dan sajiannya masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak terlepas dari faktor keterbatasan kemampuan yang dimiliki, untuk itu dengan lapang dada penulis menantikan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun.

Terwujudnya karya tulis ini berkat adanya bantuan dan sumbangan dari berbagai pihak baik berupa materi maupun moril. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Ir. Alwan Usman tersayang dan Ibunda Nuraeni tercinta, yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai serta senantiasa mengiringi setiap perjalanan penulis dengan doa yang tulus sehingga penulis dapat menuntut ilmu di bangku sekolah dan menyelesaikan studi di UIN Alauddin Makassar, dan penulis

persembahkan skripsi ini hanya untuk kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta.

2. Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Darussalam Syamsuddin, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya.
4. Dr. H. Supardin, M.H.I. selaku Ketua Jurusan Peradilan dan Dr. Hj. Patimah, M. Ag., selaku Sekertaris Jurusan Peradilan yang dimana beliau berdua ini telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan motivasi, tak lupa pula peneliti menghanturkan terima kasih kepada Ibu Sri Hajati, S.H.I. selaku Staf Jurusan Peradilan yang senantiasa membantu peneliti saat pengurusan Adminitrasi.
5. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. Musfikah Ilyas, S.H., M.H.I selaku pembimbing II yang telah memberikan peneliti begitu banyak pelajaran dan senantiasa membimbing, mengarahkan peneliti dalam menyusun dan merampung penulisan skripsi sampai tahap penyelesaian.
6. Dr. Hj. Patimah, M.Ag. dan Dr. Fatmawati Hilal, M.Ag. selaku Penguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, nasehat serta saran dalam merampungkan skripsi.
7. Para Dosen dan Karyawan dan Karyawati Fakultas Syari'ah dan Hukum yang seara konkrit memberikan bantuannya pelayanan dalam penyelesaian studi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum.

8. Untuk kawan-kawanku PA CAKULLU yang senantiasa menerima, merangkul dan menyempurnakan semua kekurangan yang ada dengan kehangatan sebuah persaudaraan yang dibangun dari awal kuliah sampai penulis menyelesaikan gelar S.H.
9. Teruntuk PERADILAN AGAMA 015 penulis hanturkan terimakasih untuk teman-teman atas moment yang pernah kita lewati bersama.
10. Dan untuk kawan-kawan KKN TELLULIMPOE POSKO 10 DESA TONDONG, terkhusus Nelmi, S.Pd., Ardianty Kadir, dan Rukmana Rudy yang telah banyak memberikan kebahagiaan dan mengajarkan arti kekeluargaan terhadap Penulis selama 45 hari.
11. Kepada saudara dan saudariku seperjuangan, Nurjannah Mas'Udah, Mayasari Silalai, Riska, Ekky, Nurul Afiqah, Made, Amir, Alyan, Muh. Ridho Rasyid, S.H., Nurwana, S.H., Rini Sholeh, Dg. Simba, Asfar, S.H., Nuraum Suci, Jumardi, S.H., Kak Najir, Kak Khalifah, Kak Asty, Faisal Rahman, Mahdiyyah, S.H., Andi Zulfadillah Mawardhana, S.H., Idham Wiyaja, S.H., Yang telah banyak memberikan motivasi, pelajaran, serta waktunya untuk menemani penulis sampai menyelesaikan gelar S.H.
12. Seluruh keluarga besar Ikatan Penggiat Peradilan Semu (IPPS) khususnya Moch. Imam Ghiffary,. S.H. dan Nurminasari,. S.H. dan seluruh dewan senior dan teman-teman IPPS. Dimana penulis mengucapkan banyak terimakasih atas dedikasinya guna memberikan penulis begitu banyak pelajaran dan kekeluargaan sehingga penulis dapat menyelesaikan study S1.

13. Dan teruntuk Abdul Halil,. S.H., terimakasih karna telah memberikan banyak bantuan, baik itu materi, moril maupun waktunya untuk mendorong dan memotivasi penulis untuk bisa mencapai gelar S.H. yang sesantiasa berada disamping penulis untuk selalu memberikan semangat dan pemahaman tentang dunia kampus.
14. Dan taklupa pula untuk DILEGASI MCC PIALA DEKAN PA 2015, NMCC AKM VII, NMCC TRD V. Yang sudah banyak memberikan pengalaman serta pelajaran untuk penulis, dan mengajarkan penulis tentang kebersamaan berdilegasi hingga merajut persodaraan yang hingga saat ini masih terus dijalankan.
15. Seluruh Informan atas kesediannya memberikan informasi dan keterbukaan pengetahuannya. Semoga kebbaikannya dapat menjadi berkah bagi diri penulis dan dapat dibalas pula kebbaikannya oleh Allah SWT.

Samata, 27 Juni 2019

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**SITTI NURALAWIAH**  
Nim: 10100115089



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Umum Tradisi .....	10
1. Pengertian Tradisi .....	10
2. Unsur-unsur Tradisi .....	12
3. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat .....	13
B. Tinjauan Hukum Islam .....	17
1. Defenisi Hukum Islam .....	17
2. Ruang Lingkup Hukum Islam .....	18
3. Ciri-ciri Hukum Islam .....	19
4. Tujuan Hukum Islam .....	20

C. <i>Mappakatau Ri Tau Marajae</i> .....	20
1. Defenisi <i>Mappakatau Ri Tau Marajae</i> .....	20
2. Sejarah <i>Mappakatau Ri Tau Marajae</i> .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	22
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Pengumpulan Data .....	33
D. Metode pengumpulan data .....	23
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Metode Pengolahan data dan Analisis data.....	25
<b>BAB IV Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae Di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung .....</b>	<b>28</b>
A. Gambaran Umum Kelurahan Kalabbirang.....	28
1. Keadaan Geografis .....	28
2. Keadaan Demografi .....	29
3. Keadaan Sosial dan Ekonomi .....	29
4. Agama dan Kepercayaan .....	35
B. Prosesi Rintual Adat Istiadat <i>Mappakatau Ri Tau Marajae</i> Pada Masyarakat Desa Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kebupaten Maros .....	36
1. Filosfi <i>Mappakatau Ri Tau Marajae</i> .....	36
2. Dasar Hukum Masyarakat Pakalu Melakukan Tradisi Mappakatau <i>Ri Tau Marajae</i> .....	39
3. Proses Pelaksanaan Ritual Mappakatau Ri Tau Marajae.....	41
C. Pandangan Islam terhadap <i>Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae</i> ....	47
1. Filosofi Mappakatau Ri Tau Ri Tau Marajae Menurut Pandangan Hukum Islam .....	49
2. Menentukan Hukum Mengenai Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae.....	55

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi Penelitian.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Bc
ت	Ta	T	Tc
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	K	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	S	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	Y	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gambar huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### 4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk tā' marbūtah ada dua, yaitu: tā' marbūtah yang hidup Ta'marbutah yang hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah) dilambangkan dengan huruf "t". ta'marbutah yang mati (tidak berharakat) dilambangkan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأُطْفَالِ : *raudal al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydid)*

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbana*

نَجِّينَا: *najjainah*

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

## 7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan pada Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Hamzah tengah

تَأْمُرُونَ: *ta' muruna*

3. Hamzah akhir

شَيْءٌ: *syai'un*

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

#### 9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللَّهُمَّ دِينَ اللَّهِ *Dinullah billah*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital dipakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh: *Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhānahū wa ta'ālā*

Saw. = *sallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat



## ABSTRAK

**Nama : Sitti Nuralawiah**

**Nim : 10100115089**

**Judul Skripsi: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* Setelah Panen Padi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.**

---

Di kalangan masyarakat Maros, khususnya Desa Pakalu terdapat adat istiadat yang sangat sakral dan menjadi sebuah tradisi turun temurun. Antara lain *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang dimana peneliti mengambil tradisi tersebut sebagai pokok penelitian yaitu Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* di Pakalu Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Adapun beberapa yang menjadi submasalah yaitu, Prosesi Ritual Adat Istiadat *Mappakatau Ri Tau Marajae* pada Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros Dan Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* di Pakalu.

Adapun jenis penelitian ini tergolong *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Pendekatan syar'i, Pendekatan Budaya, Pendekatan sosial/sosiologis adapun langkah yang digunakan untuk menghimpun data atau informasi-informasi terkait submasalah yang ingin dikaji oleh peneliti antara lain yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian akan menghasilkan seperti berikut: (1)Prosesi tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* dilaksanakan pada pertengahan bulan 4 atau awal bulan 5 setiap tahunnya, tergantung bagaimana hasil panen yang dihasilkan. Dilaksanakan didalam Gua, berlangsung 2 hari 1 malam mengelilingi Gua sembari membaca doa-doa ritual dan menyipakan sesajiannya. (2)masyarakat Pakalu sangat memegang teguh tradisi peninggalan nenek moyang mereka, masyarakat mempercayai ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatkan bala atau penyakit, perbuatan ini telah melanggar syariat Islam karena mempercayai sesuatu diluar ketentuan Allah swt.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah: Kepada pemerintah desa atau pemuka (tokoh masyarakat) Pakalu agar dapat selalu memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang sudah berlangsung sejak lama. Agar jangan sampai generasi-generasi penerus Desa Pakalu mengagung-agungkan selain Allah SWT sebagai pemberi berkah selamat ketika mengadakan suatu acara dan supaya masyarakat juga bisa menjalani syari'at Islam secara baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, dan agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongankan dengan sederhana ternyata di dalamnya di temukan sistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang di ketahui sangat efektif pengaruhnya.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan wilayah yang sangat banyak memiliki keragaman budaya dan masyarakatnya yang multikultural. Agama tentunya dimiliki oleh setiap bangsa dan suku bangsa sebagai kepercayaan yang akan berpengaruh kepada manusia sebagai individu juga sebagai pegangan hidup manusia. Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang telah menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa.

Dalam masyarakat yang sederhana banyak nilai-nilai budaya yang saling berkaitan satu sama lain hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sendiri menjadi pedoman dari konsep-konsep yang ideal dan baik dalam memberi dorongan yang kuat terhadap arah tujuan kehidupan masyarakat. dapat berkembang hingga keseluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara.<sup>2</sup>

Perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau,

---

<sup>1</sup>Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 7.

<sup>2</sup>Ismail R Faruzi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), h.50.

dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang di terima perlu direnungkan kembali dan di sesuaikan dengan zamannya.<sup>3</sup>

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animism, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami Transformasi (perubahan besar-besaran), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya Lokal dengan budaya Islam itu sendiri, Budaya ini hasil pembaruan yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.<sup>4</sup>

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

---

<sup>3</sup>Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

<sup>4</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.<sup>5</sup> Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.<sup>6</sup>

Seperti prosesi upacara *Mappkatau Ri Tau Marajae* yang dilaksanakan dengan metode animisme dan dinamisme misalnya, semua itu adalah sisa-sisa peninggalan zaman animisme masyarakat Maros Sulawesi Selatan yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai tradisi. Meskipun saat ini sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syari'at Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad Saw, akan tetapi bagi masyarakat Maros Sulawesi Selatan yang jiwanya sudah menyatuh dengan tanah pulau Sulawesi, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku masyarakat Maros Sulawesi Selatan terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah Sulawesi, bahkan masyarakat Maros Sulawesi Selatan asli tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat Sulawesi untuk kehidupannya. Meskipun masyarakat Maros Sulawesi Selatan tersebut mengakui telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan semua tindakan yang tersebut diatas bukanlah yang termasuk dari ajaran-ajaran syari'at Islam, akan tetapi adat peninggalan dari ajaran

---

<sup>5</sup>Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), h. 10.

<sup>6</sup>DaroriAmin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 6.

hindu-budha yang masih lekat dengan kepercayaan animisme-dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka. Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani dinamis atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.<sup>7</sup>

Jadi dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Tradisi *Mappakaraja ri tau marajae* anak tunggal di Desa Pakalu Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros sangat bermakna bagi masyarakat sekitar khususnya di Desa Pakalu, dan hingga saat ini pun tradisi tersebut masih berlanjut turun temurun karena menurut masyarakat di kelurahan ini tradisi tersebut dianggap berpengaruh pada keselamatan keluarga.<sup>8</sup>

Tradisi tersebut juga dilaksanakan guna untuk menghormati warisan nenek moyang mereka. Meskipun saat ini sudah termasuk era modern, akan tetapi masyarakat di kelurahan tersebut masih erat dengan tradisi *Mappakatau Ri Tau*

---

<sup>7</sup>Imam Suyudi, *Hukum Adat Sketsa Asas* (Yogyakarta: Liberty, 1978), h. 41.

<sup>8</sup>Soepomo, *Hukum Adat* (Jakarta: PT Pradnya Paramitra, 1989), h. 3.



*Marajae*, karena mereka meyakini bahwa tradisi tersebut membawa berkah dan keselamatan bagi keluarga baik anak maupun orang-orang di kampung itu. Sebelum prosesi upacara tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*, ini dilakukan biasanya terlebih dahulu diawali dengan suatu menyajikan sesajen-sesajen tertentu. Dimana Penyajian sesajen-sesajen itu menggambarkan, mengajarkan. Penyajian sesajen-sesajen ini dimulai sebelum melakukan proses pemotongan padi.

Oleh karena itu, saya sebagai penulis tertarik untuk meneliti tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* Setelah Panen Di Pakalu Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros”. Penelitian ini berupaya mengungkapkan apakah adat istiadat tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Leang-leang sesuai dengan ajaran syariat dalam Islam, atau malah bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappakatau Ri Tau Marajae* Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros. Peneliti akan berupaya mencari data dan fakta tentang tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat *Mappakatau RiTau Marajae* Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros tersebut, selain itu penulis juga mencari bagaimana konsep Adat Istiadat tersebut di tinjau dari hukum Islam.

### **2. Deskripsi Fokus**

- a. Tinjauan Hukum Islam adalah Seperangkat aturan atau kaidah-kaidah hukum yang berdasarkan pada wahyu Allah swt dan sunnah rasul mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani

kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluk agama islam.

- b. Adat Istiadat adalah Aturan, Perbuatan atau kebiasaan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala atau cara yang sudah menjadi kebiasaan.
- c. *Mappakatau Ri Majae* adalah bentuk penghormatan terhadap Raja Penguasa atau pemilik kampung biasa juga dikatakan yang dituakan.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah sangat di perlukan dalam suatu penelitian agar mempermudah dalam pembahasan yang di teliti dan agar penelitian dapat di lakukan lebih mendalam dan tepat sasaran. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adanya sub masalah dari permasalahan pokok di atas adalah:

1. Bagaimana Prosesi Ritual Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* pada Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* pada Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros?

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, penulis melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur yangb berkaitan objek kajian penelitian ini yang diperoleh dari beberapa hasil penelitian dalam berbagai karya tulis baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya. Dari sekian banyak kerya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tradisi ada beberapa pembahasan yang berhubungan dengan pembahasan ini, yaitu antara lain:

1. Mutmainnah, dalam skripsinya yang berjudul ”Tradisi *Appedekko* di Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”, tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana eksistensi Appadekko,

proses dan tujuan tradisi *Appadekko* dan pengaruh upacara terhadap masyarakat. Sementara peneliti berusaha menjelaskan tentang pandangan Hukum Islam terhadap tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* dimana tradisi ini menjelaskan tentang bentuk penghormatan masyarakat Pakalu terhadap Raja Penguasa mereka, dan bentuk kesyukuran masyarakat terhadap hasil panen yang mereka dapatkan kepada Allah swt, sedangkan bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi pesta panen raya.

2. Ratri Endah Mulyani, dalam skripsinya yang berjudul “ Tinjauan Hukum Islam terhadap Trdaisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi”, tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang proses pelaksanaan upacara sedekah bumi dan tinjaun hukum islam terhadap tradisi upacara sedekah bumi setelah panen padi, sementara yang menjadi perbedaan penelitian peneliti yaitu yang menjadi objek penelitian di dalam Skripsi Ratri Endah Mulyani adalah masyarakat Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu dan fokus kajiannya adalah memberikan sedekah terhadap yang membutuhkan dan memberikan sedekah ke bumi dengan cara menghanyutkan sesajen di Laut. Sedangkan objek penelitian peneliti adalah (tokoh agama, tokoh masyarakat, petuah adat, dukun dan Informan) masyarakat Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, dan fokus kajian peneliti adalah bentuk penghormatan terhadap raja dan bentuk rasa syukur terhadap Allah swt.

3. Juliana, dalam skripsinya berjudul “*Mappasoro* bagi masyarakat Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, tahun 2017 skripsi ini menjelaskan tentang Tradisi dalam suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *Mappasoro* yakni kegiatan dalam pengurusan mayat. Sementara peneliti berusaha menjelaskan tentang tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* Perspektif hukum Islam yakni bentuk penghormatan dan kesyukuran pada raja yang telah wafat. Kemudian persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi.
4. Wahyuddin G, dalam bukunya *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, tahun 2014. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas mengenai kebudayaan, agama dan kepercayaan yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu dalam buku tersebut terdapat empat macam kepercayaan dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam yaitu:<sup>9</sup> 1) Kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap-tiap benda, baik batu maupun pohon-pohon tertentu mempunyai roh.<sup>10</sup> 2) Kepercayaan dinamisme yang beranggapan bahwa tiap-tiap benda baik tumbuh-tumbuhan, maupun binatang mempunyai kekuatan gaib.<sup>11</sup> 3) Kepercayaan makhluk halus yang timbul dari kesadaran masyarakat animisme tentang jiwa atau soul yang menempati seluruh alam.<sup>12</sup> 4) Kepercayaan dewata *seuwwae* merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi

---

<sup>9</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 34.

<sup>10</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 35.

<sup>11</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 36.

<sup>12</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 37.

berikutnya yang sudah menjadi mitos dalam kehidupan mereka.<sup>13</sup> Penulis mengambil buku ini sebagai bahan pedoman untuk menyelesaikan skripsi mengenai kepercayaan aliran animisme dan dinamisme yang dikaji didalam buku ini dan skripsi penulis membahas tradisi upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae*.

#### **E. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* pada Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros
- b. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* Masyarakat Pakalu Kabupaten Maros

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi penulis adalah penulis dapat memberikan gambaran tentang tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* khususnya pada masyarakat Pakalu agar tidak terjadi kekeliruan.
- b. Penulis berharap dalam penelitian dapat memberikan informasi baru kepada pembaca tentang tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* masyarakat Pakalu yang dimana dulunya masih jarang terdengar ditelinga kita.

---

<sup>13</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 38-39.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* ”diteruskan” atau kebiasaan. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, tradisi adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>15</sup>

Dalam literatur Islam, adat atau tradisi yang sering disebut adat atau kebiasaan, menurut Abdul Wahab Khalaf, disebut dengan ‘*Urf*. *Al-‘urf* adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, berupa perkataan, perbuatan, atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan *al-‘urf dan al-adah*.<sup>16</sup>

Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa

---

<sup>14</sup>Tanti Yuniar Sip, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 596.

<sup>15</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69.

<sup>16</sup>Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah), h. 131.

hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A.van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>17</sup>

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>18</sup>

Menurut Al-Jurani, seperti dikutip oleh Muhlish Usman, al-adah adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia mengulang-ulangnya secara terus-menerus.<sup>19</sup> Adapun 'urf adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang jiwa merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam pengertian sebenarnya adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas dari suatu aktivitas masyarakat yang

---

<sup>17</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

<sup>18</sup>Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

<sup>19</sup>Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 19980, h. 128.

<sup>20</sup>Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 19980, h. 128.

mengandung unsure religi. Karena itu, tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan social, budaya dan agama.

## **2. Unsur-unsur Tradisi**

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah:

- a. Sistem religi
- b. Sistem organisasi masyarakat
- c. Sistem pengetahuan
- d. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- e. Sistem teknologi dan peralatan
- f. Bahasa
- g. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan seperti tersebut diatas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Misalnya sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujud berupa tindakan-tindakan, dan interaksi berpola antara produsen dengan konsumen. Dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsur berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi.

Demikian juga sistem religi, memiliki wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, syurga, neraka, dan

sebagainya.<sup>21</sup> Selain itu, sistem religi juga mempunyai wujud berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman, kadang-kadang, maupun yang rutinitas. Pada sistem religi juga mempunyai benda-benda suci dan benda-benda religious.

Contoh lain adalah unsur-unsur universal kesenian, yang dapat berwujud, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, ciptaan-ciptaan, cerita-cerita, dan syair-syair yang indah. Selain itu, kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Semua kesenian juga dapat berwujud benda-benda indah seperti candi, masjid, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan dan sebagainya.

### **3. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkim lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>22</sup>

Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

---

<sup>21</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 9.

<sup>22</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hal 74.

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksak yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu ubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masalalunya melalui:

- a. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetap mengalami berbagai

perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- b. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- c. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- d. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- e. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- f. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang

lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara memengaruhi rakyat. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Tradisi dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terkait satu sama lain, seperti yang dikatakan Shili dalam buku "*The Sosiology of Social Chage*" menegaskan bahwa: Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saring merasa tak puas terhadap tradisi mereka.<sup>23</sup>

Dari pernyataan Shil diatas, dapat dipahami bahwa tradisi dalam masyarakat sangat dibutuhkan sehingga menyebabkan tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun, yang tempatnya berada dalam kesadaran, keyakinan, nilai dan norma yang dianut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

---

<sup>23</sup>Shill, *The Sosiology of Social Chage* (Jakarta: Prenada, 2010), h. 74.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

## **B. Tinjauan Hukum Islam**

### **1. Defenisi Hukum Islam**

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam. Sebagai sistem hukum ia mempunyai beberapa istilah yang harus dijelaskan, yang dimaksud istilah-istilah yaitu:

#### **a. Hukum**

Jika kita berbicara tentang hukum, secara sederhana segera terlintas dalam pikiran kita pertauran-peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah-laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa.<sup>24</sup>

#### **b. Hukum dan Ahkam**

Perkataan hukum yang kita pergunakan sekarang dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *hukum* (tanpa u antara huruf k dan m) dalam bahasa Arab. Artinya, norma atau kaidah yakni ukuran, tolak ukur, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah-laku atau perbuatan manusia dan benda. Hubungan antara perkataan hukum dalam pengertian norma dalam bahasa Arab itu, memang erat sekali, sebab, setiap peraturan, apapun macam dan sumbernya

---

<sup>24</sup>Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2012). h.20.



mengandung norma atau kaidah sebagai intinya dalam ilmu hukum Islam kaidah itu disebut *hukm*.<sup>25</sup>

Itulah sebabnya maka didalam perkataan sehari-hari orang berbicara tentang hukum suatu benda atau perbuatan. Yang dimaksud, seperti telah disebutkan diatas, adalah patokan, tolak ukur, ukuran atau kaidah mengenai perbuatan atau benda itu.

Dalam sistem hukum Islam ada lima *hukm* atau kaidah yang dipergunakan sebagai patokan mengukur perbuatan manusia baik di bidang ibadah maupun dilapangan muamalah. Kelima jenis kaidah tersebut, disebut *al-ahkam alkhamsah* atau penggolongan hukum yang lima yaitu (1) *ja'iz musabah* atau *ibadah*, (2) *sunnat*, (3) *makru*, (4) *wajib*, (5) *haram*.

#### c. Syariat

Selain dari perkataan hukum *hukm* dan *al-ahkam al-khamsah* atau *hukum taklifi* diatas, perlu dipahami juga istilah syariat. Yang dimaksud *Syariat* atau ditulis *syariah*, secara harfiah adalah jalan ke sumber amanat air yakni jalan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dilihat dari segi ilmu hukum, syariat merupakan norma hukum yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun hubungan antara sesama manusia dan benda dalam masyarakat.

## 2. Ruang Lingkup Hukum Islam

Jika kita bandingkan hukum Islam bidang muamalah ini dengan hukum Barat yang membedakan antara hukum privat (hukum perdata) dengan hukum publik, maka sama halnya dengan hukum adat ditinjau air kita, hukum Islam tidak

---

<sup>25</sup>H.Mohammad Daud Ali, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Cet.II; Jakarta:Rajawali Pers,2015),h.6.

membedakan (dengan tajam) antara hukum perdata dengan hukum public. Ini disebabkan karena menurut sistem hukum Islam pada hukum perdata terdapat segi-segi publik pada hukum publik ada segi-segi perdatanya.

Itulah sebabnya maka dalam hukum Islam tidak dibedakan kedua bidang hukum itu. Yang disebutkan adalah bagian-bagiannya saja seperti misalnya, (1) *munakahat*, (2) *wirasah*, (3) *mu'amalat*, (4) *jinayat* atau *'ukubat*, (5) *al-ahkam as-sulthaniyah* (*khilafah*), (6) *siyar*, dan (7) *mukhasamat*.

### 3. Ciri-ciri Hukum Islam

Dari uraian diatas dapat ditandai ciri-ciri (utama) hukum Islam yakni merupakan bagian dan bersumber dari agama Islam, mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman atau kaidah kesusilaan atau akhlak Islam mempunyai dua sitilah kunci yakni (a) syariat dan (b) fiqih. Syariat terdiri dari Wahyu Allah dan Sunnah Nabi Muhammad, fiqih adalah pemahaman dan hasil pemahaman manusia tentang syariah; (4) terdiri dari dua bidang utama yakni (a) ibadah dan (b) muaamalah dalam arti yang luas. Ibadah bersifat tertutup karena telah sempurna dan muaamalah dalam arti khusus dan bersifat terbuka untuk dikembangkan oleh manusia yang memenuhi syarat dari masa kemasa.

Strukturnya terlapis, terdiri dari (a) nas atau teks Al-Qur'an, (b) Sunnah Nabi Muhammad (untuk syariat), (c) hasil ijtihad manusia yang memenuhi syarat tentang wahyu dan sunnah, (d) pelaksanaannya dalam parkatik baik (I) berupa keputusan hakim, maupun berupa amalan-amalan umat Islam dalam masyarakat (untuk fiqih; (6) mendahulukan kewajiban dari hak, amal dari pahala; (7) dapat dibagi menjadi (a) hukum *taklifi* yakni *al-ahkam al-khamsah* yang terdiri dari lima kaidah, lima jenis hukum, lima jenis kategori hukum, lima penggolongan

hukum yakni *jaiz*, *sunnat*, *makruh*, wajib dan haram, dan (b) hukum *wadh'i* yang mengandung sebab, syarat, halangan terjadi atau terwujudnya hubungan hukum.<sup>26</sup>

#### 4. Tujuan Hukum Islam

Kalau kita pelajari dengan seksama ketetapan Allah dan ketentuan Rasulullah yang terdapat didalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis yang sahih, kita segerakan dapat mengetahui tujuan hukum Islam. Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia didunia ini dan diakhirat kelak, dengan jalan mengambil (segala) yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial. Kemaslahatan itu tidak hanya untuk kehidupan didunia ini saja tetapi kehidupan diakhirat kelak.

#### C. *Mappakatau Ri tau Marajae*

##### 1. Definisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*

Pengertian dari adat *Mappakatau ri tau Marajae* berasal dari 3 kata yaitu; *Mappakatau* (Penghormatan/menghargai), *ri tau* (Orang), *Marajae* (Raja Penguasa). Jadi Pengertian secara harfiah bahwa *Mappakatau ri tau Marajae* itu adalah Perwujudan Sikap penghormatan/menghargai Raja Penguasa.

##### 2. Sejarah *Mappakatau ri tau Marajae*

Dahulu kala dalam Sebuah Perkampungan di kabupaten Maros, Kelurahan kalabbirang termasuk Pakalu. Masyarakat Pakalu, yang memang sejak dahulu kental dengan pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*, Daerah wilayah masyarakat Pakalu Menganut suatu paham animisme dan dinamisme yang sampai sekarang masih rutin dilakukan tradisi tersebut, Masyarakat melaksanakan tradisi tersebut karena faktor mengikuti dari nenek moyang mereka. Filososfis dari tradisi

---

<sup>26</sup>Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*.(Cet. II;Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).h.89.

tersebut belum diketahui secara tersier, akan tetapi tradisi tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa hal itu sudah menjadi kewajiban mereka setiap selesai Panen, biasa di laksanakan sekali dalam satu tahun tapi terkadang juga dua kali dalam satu tahun, tergantung dari keadaan cuaca karena sawah dan hujan.

Masyarakat Desa Pakalu menerapkan ritual tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* ini setiap tahunnya dan telah berlangsung dari jaman Nenek Moyang mereka, sebagai bentuk rasa syukur mereka Allah swt., dan terhadap Leluhur mereka yang senantiasa melindungi kampung dari bara berhala agar hasil panen padi baik dan memuaskan. Terlebih lagi masyarakat mengakui bahwa hingga saat ini roh leluhur mereka masih tetap ada dan menjaga Pakalu.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis tentang fakta yang berhubungan dengan permasalahan manusia dan gejala-gejalanya. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana dalam meneliti suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi dan objek penelitian ini dilakukan di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantingmurung Kabupaten Maros dengan objek penelitian masyarakat, untuk memperoleh informasi dan data mengenai pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*, faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh tradisi bagi masyarakat dan mendapatkan informasi penting mengenai pelaksanaan tradisi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantingmurung Kabupaten Maros.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan syar'i, yaitu pendekatan yang menelusuri pendekatan syariat Islam seperti al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan masalah yang dibahas.
2. Pendekatan Budaya, yaitu pendekatan yang melihat sudut pandang kebudayaan yang berlaku pada masyarakat setempat.
3. Pendekatan sosial/sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan tradisi daerah setempat.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber dilapangan atau data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada informan penelitian untuk mendapatkan keterangan lebih akurat.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan cara mempelajari literatur-literatur beberapa buku-buku, karya ilmiah dan peraturan perundang-undangan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dibahas.
3. Sumber data tersier bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder seperti kamus dan lain-lain.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi atau Pengamatan yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara melihat langsung objek penelitian yang menjadi fokus penelitian.<sup>27</sup> Peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.

##### **2. Wawancara**

Wawancara (*interview*) adalah situasi peran antara pribadi bertatap muka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban relevan dengan penelitian kepada seseorang responden.<sup>28</sup> dalam hal ini wawancara merupakan salah satu bagian yang terpenting dari setiap *survey*.

##### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mengumpulkan metode pengumpulan data terhadap berkas-berkas atau dokumen berupa catatan, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada hubungannya dengan topik pembahasan, yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berasal dari Pakalu Kelurahan Pakalu Kecamatan Bantingmurung Kabupaten Maros.

---

<sup>27</sup>M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum* (Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 114.

<sup>28</sup>Amiruddin dan Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 82.

### **E. Instrumen Penelitian.**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
2. Buku catatan dan alat tulis berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
3. Kamera berfungsi untuk memotret jika sedang melakukan wawancara dengan informan.

### **F. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data**

#### **1. Metode Pengolahan**

Dalam suatu penelitian, pengolahan data merupakan suatu kegiatan yang menjabarkan terhadap bahan penelitian, sehingga penulis mendapat data dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian dianalisa yaitu semua data yang diperoleh baik yang diperoleh di lapangan maupun yang diperoleh melalui kepustakaan setelah diseleksi dan disusun kembali kemudian disimpulkan secara sistematis. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian dengan jalan persentase melalui analisi statistik deskriptif.

Keanekaragaman makhluk manusia dalam proses mendunianya dipengaruhi oleh Tuhan akal untuk mempergunakan segala kemampuannya yang bersifat cipta, rasa dan karsa dalam bentuk kebudayaan.

- a. Wujud kebudayaan berdasarkan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya bersifat abstrak berada alam fikir masyarakat tersebut. Ide atau



gagasan yaitu pikiran-pikiran yang muncul dari individu atau masyarakat dan bangsa.

- b. Wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Tindakan atau aktivitas, yaitu bagaimana seseorang, suatu masyarakat atau bangsa berfikir, bekerja, berbicara, dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Khusus masyarakat Eropa Barat pada abad ke 17 sampai dengan abad ke 19. Orang barat bekerja dengan rajin dan mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya mereka bekerja secara rasional dan sistematis.
- c. Wujud kebudayaan yang membentuk relief atau benda-benda hasil karya manusia. Yaitu produk yang di hasilkan dari satu indifidu, masyarakat atau bangsa.<sup>29</sup>

Ketiga wujud diatas dalam kehidupan masyarakat sangatlah berkaitan satu sama lain, kebudayaan berupa adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaiknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola pembuatan dan cara berfikirnya.<sup>30</sup>

## 2. Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyederhanaan data-data yang diperoleh dari warga masyarakat kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data merupakan cara atau langkah yang dilakukan untuk mengelolah data. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis ini digunakan dalam penelitian untuk

---

<sup>29</sup>Disadur dari Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 199-203. Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962), h.29.

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *pengantar ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 150-151.

mendeskripsikan karakteristik daerah penelitian, informan dan distribusi item dari masing-masing variable. Maksudnya adalah di dalam skripsi ini peneliti akan menganalisis pandangan masyarakat setempat seputar tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* dan karakteristik masyarakat setempat.



## BAB IV

### TRADISI *MAPPAKKATAU RI TAU MARAJAE* DI PAKALU KELURAHAN KALABBIRANG KECAMATAN BANTIMURUNG

#### A. *Gambaran Umum Kelurahan Kalabbirang*

##### 1. Keadaan Geografis

Geografis atau keadaan wilayah suatu daerah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan suatu masyarakat secara keseluruhan dan khususnya bagi masyarakat Kabupaten Maros khususnya Kelurahan Kalabbirang Desa Pakalu. Letak geografis Kelurahan Kalabbirang 41km Utara Makassar, daerah ini berbatasan Selatan Kecamatan Simbang, Barat Desa Mangaloreng, Desa Minasa Baji, dan Kecamatan Simbang, Timur Kecamatan Cenrana. Adapun luas wilayah Kelurahan Kalabbirang 7,25 km<sup>2</sup>.<sup>31</sup>

Berdasarkan tabel Luas Wilayah Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Kelurahan Kalabbirang memiliki 2 RW yang dimana RW 01 (Pakalu) yang memiliki jumlah kepala keluarga sebesar 787 kepala keluarga. Sedangkan RW 02 (Tompo Balang) yang berjumlah 197 kepala keluarga. RW 01 terdapat 11 RT, sedangkan RW 02 memiliki 04 RT saja.

RW 01 (Pakalu), memiliki kapasitas penduduk yang lebih padat dibandingkan dengan RW 02 (Tompo Balang) yang dimana hanya terdapat 04 empat RT saja. Pakalu memiliki bangunan TK, SD, SMP dan SMA bahkan terdapat juga tempat untuk bimbel pelajaran-pelajaran untuk UN SD, SMP dan SMA.

Bangunan kantor lurah Kelurahan Kalabbirang terletak di wilayah Pakalu, kebanyakan aktivitas penduduk sering dilakukan di Pakalu karena memiliki banyak

---

<sup>31</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalabbirang,\\_Bantimurung,\\_Maros](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalabbirang,_Bantimurung,_Maros). (17 Juni 2019)

lahan investasi kecil-kecilan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Seperti tempat foto copy, cuci foto dan tempat print/jilid.

## 2. Keadaan Demografi

Demografi atau kependudukan adalah ilmu tentang susunan dan pertumbuhan penduduk.<sup>32</sup> Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi serta penuaan.

Bila dilihat dari keadaan demografi Kelurahan Kalabbirang khususnya Pakalu termasuk dataran rendah dan dikelilingi oleh hamparan sawah dan perkebunan dengan ketinggian rata-rata 2000 meter dari permukaan laut. Kelurahan Kalabbirang memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 22-25°C serta memiliki 2 tipe musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

## 3. Keadaan Sosial dan Ekonomi

### a. Jumlah Penduduk

Penduduk Kelurahan Kalabbirang terdiri dari 984 Kartu Keluarga (KK) dengan total jumlah jiwa 4.882 orang.

**Tabel 1.2: Laporan Jumlah Kepala Keluarga RW 01 (Pakalu)**

**Tahun 2018**

Keterangan	Jumlah
RT 01	59 KK
RT 02	104 KK
RT 03	91 KK

<sup>32</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2013), h. 278.

RT 04	96 KK
RT 05	106 KK
RT 06	60 KK
RT 07	53 KK
RT 08	54 KK
RT 09	71 KK
RT 10	50 KK
RT 11	43 KK
<b>Jumlah</b>	<b>787 KK</b>

*Laporan Jumlah Kepala Keluarga RW 01 (Pakalu).*

**Tabel 1.3: Laporan Jumlah Kepala Keluarga RW 02 (Tompo Balang)**

**Tahun 2018**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
RT 01	-
RT 02	-

RT 03	-
RT 04	-
<b>Jumlah</b>	<b>197 KK</b>

*Laporan Jumlah Kepala Keluarga RW 02 (Tompo Balang.)*

Berdasarkan table 1.2 dan 1.3 diatas mengenai Jumlah Penduduk Berdasarkan RW (Pakalu) dan RW (Tompo Balang) Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros Tahun 2018, terdapat penduduk berdasarkan jumlah RT setiap RW nya, RW 01 Pakalu memiliki 11 RT jumlah 787 KK, sedangkan RW 02 Tompo Balang memiliki 04 RT yang berjumlah 197 KK.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 1.4: Laporan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

<b>Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	576 Orang	-
Usia 7-18 Tahun yang tidak pernah sekolah	413 Orang	765 Orang
Tamat SD/ sederajat	636 Orang	314 Orang
Tamat SMP/ sederajat	398 Orang	304 Orang
Tamat SMA/ sederajat	367 Orang	287 Orang

Tamat Diploma	28 Orang	24 Orang
Tamat S1	45 Orang	30 Orang
<b>Jumlah</b>	<b>2.461 Orang</b>	<b>1.784 Orang</b>

*Laporan Tingkat Pendidikan Kelurahan Kalabbirang*

Berdasarkan tabel 1.4 menyatakan bahwa tingkat pendidikan mulai berambah setiap tahunnya di Kelurahan Kalabbirang khususnya Pakalu.

c. Mata Pencahariaan

Kelurahan Kalabbirang khususnya Pakalu dan Tompo Balang keadaan topografinya adalah dataran rendah dan daerah berbukit. Maka sektor pertanian dan peternakan menjadi sumber mata pencaharian penduduk Pakalu dan Tompo Balang.

**Tabel 1.4: Laporan Jenis Pekerjaan Kelurahan Kalabbirang  
Tahun 2018**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	363 Orang	-
Buruh Tani	36 Orang	-
Buruh Migran Perempuan	-	-
Buruh Migran laki-laki	-	-
Pegawai Negeri Sipil	63 Orang	-

Pengrajin Industri Rumah Tangga	44 Orang	-
Pedagang Keliling	-	-
Peternak	5 Orang	-
Nelayan	-	-
TNI	-	-
POLRI	25 Orang	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	121 Orang	-
Karyawan Perusahaan Swasta	49 Orang	-

*Laporan Jenis Pekerjaan Kelurahan Kalabbirang.*

Table 1.8: Laporan Jumlah PNS di RW 01 (Pakalu) dan RW 02

Tahun 2018

Keterangan	Jumlah
<b>RW 01 (Pakalu)</b>	<b>155</b>
<b>RW 02 (Tompo Balang)</b>	<b>24</b>

*Jumlah PNS di RW 01 (Pakalu) dan RW 02 (Tompo Balang).*



Berdasarkan tabel 1.4 diatas mengenai tentang kesejahteraan masyarakat Pakalu yang lebih mendominasi Petani sebanyak 80% dan pegawai PNS/TNI/POLRI sebanyak 20% saja.

d. Laporan Prasarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Kalabbirang

Tabel 2.1: Laporan Prasarana Pendidikan Kelurahan Kalabbirang

Tahun 2018

Sekolah	Bangunan fisik	Murid	Guru
TK	4	125	17
SD	4	521	48
SMP	3	937	92
SMA	3	950	75
PERGURUAN TINGGI	-	-	-
Lembaga Pendidikan	-	-	-
Kursus-kursus	2	-	-

*Prasana Pendidikan Kelurahan Kalabbirang.*

Berdasarkan penjelasan table diatas bahwa , terdapat TK, SD, SMP, Perguruan Tinggi, Lembaga Pendidikan, dan tempat untuk Bimbel.

#### 4. Agama dan Kepercayaan

Setelah menguraikan Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Sarana Pendidikan maupun Jumlah Penduduk Kelurahan Kalabbirang. Maka akan di uraikan melalui tabel tentang Agama/Aliran yang di anut oleh masyarakat Kelurahan Kalabbirang, sebagai berikut:

Tabel 1.9: Laporan Agama/Aliran Kepercayaan Kelurahan Kalabbirang

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.271 Orang	2.312 Orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Khonghucu	-	-
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
Aliran Kepercayaan	-	-

Lainnya		
<b>Jumlah</b>	<b>2.271 Orang</b>	<b>2.312 Orang</b>

*Agama/Aliran Kelurahan Kalabbirang.*

Berdasarkan penjelasan tabel diatas, dijelaskan bahwa masyarakat Kalabbirang beragama Islam secara keseluruhannya.

***B. Prosesi Ritual Adat Istiadat Mappakatau Ti Tau Marajae pada Masyarakat Desa Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Maros***

Adat kebiasaan suatu masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat tersebut.<sup>33</sup>

Dalam budaya Suku Bugis terdapat berbagai macam jenis adat istiadat yang dapat memberikan gambaran tentang budaya orang Bugis, antara lain *iayaro* (yaitu) konsep *Ade'* (Adat) yang dalam bahasa Indonesia adalah adat istiadat. Bagi Masyarakat bugis, ada tempat jenis adat yaitu: *Ade Marajae'* (Adat yang agung) yang dipakai dikalangan Raja atau para pemimpin, *Ade Puraono'* yaitu adat yang sudah dipakai sejak lama di masyarakat secara turun temurun, *Ade Assamaturukeng'* peraturan yang ditentukan melalui kesepakatan dan *Ade Abiasang'* yaitu adat yang di pakai dari dulu sampai sekarang dan sudah diterapkan dalam masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Prof.H.A.Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih (kaidah hukum islam dalam menyelesaikan masalah praktis* (Jakarta: Putra Grafika, 2006), cet. 6, hal.78.

<sup>34</sup><https://www.gurupendidikan.co.id>. *Sejarah Adat Istiadat Suku Bugis*. (Diakses tanggal 11 Juni 2019), Pukul 23.00 wita.

### 1. Filosofi Mappakatau Ri Tau Marajae

Masyarakat bugis maros khususnya Pakalu menganut konsep tradisi *Ade Marajae* (Adat yang agung) yang dimana masyarakat Pakalu hingga saat ini masih menghargai leluhur Raja mereka yang telah melindungi kampung pada saat penjajah Belanda ingin memasuki atau merampas kampung mereka, sehingga masyarakat sering kali melakukan adat ritual dalam hal guna memberikan penghormatan kepada Raja mereka yang telah meninggal.

*Mappakatau Ri Tau Marajae* adalah bentuk penghargaan terhadap orang-orang besar/raja penguasah atau penghuni kampung terdahulu, dimana bentuk kebudayaan ini mempengaruhi tradisi dan telah dilakukan sejak dahulu dan dilakukan setiap setelah panen padi dengan maksud tanda terimakasih mereka terhadap Tuhan dan leluhur atau nenek moyangnya karena *Puang Marajae* (Raja Penguasah) masyarakat khususnya Pakalu masih dapat menanam padi hingga saat ini. Ritual ini dijalankan oleh para Pemimpin upacara Bugis Kuno masyarakat Pakalu kerap menamainya Petuah Adat (*Pinatih*) bersama Dukun (*Sandro*) dan melibatkan tokoh agama untuk memimpin doa-doa.

Sebelum mengetahui seperti apa prosesi ritual tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, terlebih dahulu penulis memaparkan sejarah dari adat tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang mereka telah laksanakan dari waktu ke waktu. Yang akan di jelaskan dalam hasil wawancara dari salah satu Tokoh masyarakat di Pakalu yang bernama Dg. Baba:

*“Iyaro’ Mappakatau Ri Tau Marajae semacang (penghormatan/ menghargai untuk orang-orang dulu ka, dan untuk Puang Ta’ala), ini kegiatan seperti itu sudah berlangsung lama sekalimi. Darinya ji waktu penjajahan Belanda dulu-dulunya yang pernah jajahki kampong’a. nah disitumi Puang Loppo’e na salamakkangi kampong’e dari iyaro’ penjajah-*

*penjajah Balandayya. Nah aktu itu mi juga Puang Loppo'e di kenal ki sebagai punna na iyaro' kampong'e, saba Puang Loppo'e di kenal sama masyarakat kalo punyai kesaktian yang di turunkan langsung silong Wahyu dan Puang Loppo'e lassung tarima'I iyaro' pemberiang'e. dulu wattuna zamannya de'gaga sanjata bisa tembus'I iyaro' Puang Loppo'e, jadi itu mi kampongta salama'I dri bala-bala'e berkat Puang Loppo'e. de'gaga misseng'I kamatianna iyaro' Puang Loppo'e saba iyaro' misseng'I mate tommy. Tapi iyaro keturananna Puang Loppo'e na percaya maaneng'I iyaro' kisah'e. saba na percaya tossi' iyaro' kuburanna Puang Loppo'e ri lalenna gowa'e. engka to' ri rappi gunung e, lalenna gowa satu'e bandanna ri kubur kutu'. Ce'di ri gowa se'di'e ulunna di kuburu kutu'. De'gaga missing maga na ulle' iyaro' ulunna silong bandanna tappolong'i. iyaro' misseng'I de'na tong na pau-pau maga na ullr' pakkutu'.*"<sup>35</sup>

Tokoh masyarakat Pakalu mengatakan ritual *Mappakatau Ri TauMarajae* (penghormatan/menghargai terhadap raja penguasah) sudah berlangsung sejak berakhirnya masa penjajahan Belanda yang dulunya sempat menjajah Pakalu dan Raja penguasa yang telah menyelamatkan Kampung kami dari jajahan kolonial Belanda. Pada saat itu Pemilik Raja Penguasa dikenal sebagai penguasa yang tangguh, sehingga penjajah Belanda pun tak mampu untuk mengalahkan Raja Penguasa ini, karena beliau memiliki kesaktian yang diturunkan langsung oleh Wahyu dan diterima oleh Raja Penguasa. Pada zamannya senjata apapun tak bisa menembus dirinya sehingga Pakalu aman dan terjaga berkat dirinya, tak ada satupun yang mengetahui tentang kematiannya yang sangat misterius.

Keturunan-keturunan Raja Penguasa mempercayai bahwa kuburan Orang Raja Penguasa berada di dalam *Gowa* (Gua) yang tepatnya di Pakalu dimana tubuh dan kepala beliau terpisah yang dimana *Gowa* (Gua) pertama terdapat sebuah peti berisikan tengkorak kepala, sedangkan *Gowa* (Gua) yang kedua terdapat kuburan yang dimana tubuh dari tengkorak kepala tersebut dikuburkan. Akan tetapi *Gowa* (Gua) ini saling berdekatan, sampai sekarang tidak ada yang mengetahui pasti

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara Dg. Baba(70 tahun), Tokoh Masyarakat (pada tanggal 6 Januari 2019).

mengapa tubuh Raja Penguasa bisa terpisah dengan kepala beliau. Yang mengetahui hanya keturunan kedua dari Raja Penguasa yang sudah lama meninggal, tetapi beliau pun tidak memberitahuakan kepada keturunan-keturunannya tentang proses meninggalnya Raja.

## **2. Dasar Hukum Masyarakat Melakukan Adat Tradisi *Mappakatau Ri Tau Maraje***

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau tradisi yang tidak bisa dilepasakan dari kehidupan masyarakat. Adat istiadat lumrahnya memiliki filosofis tersendiri baik dari segi sosial maupun budaya hukum masyarakat tersebut. Misalnya Adat ritual *Mappakatau Ri Ta Marajae* (penghormatan terhadap Raja) dilakukan karena masyarakat Pakalu khususnya keturunan asli dari Orang besar/Raja sering kali di hantui oleh Roh dari Raja Penguasa, ketika garis keturunan atau kerabat mereka tidak ingin melaksanakan tradisi turun temurun yang sering dilaksanakan tiap tahunnya maka akan terjadi bencana, mau itu diri sendiri ataupun kampung Pakalu.

Dari hasil wawancara oleh Tokoh Masyarakat yang bernama Dg. Tata sebagai berikut:

*“Maittani iyaro’ masyarakat kampung’e anggaukang iyaro’ ade’ ritual Mapakkatau Ri Tau Maraje engka’ ratusan tahun’ni dilaksanakan iyaro’ ritual’e. iyaro’ masyaraka’e maneng nalaksanakang’I ritul’e sebagai bentuk Mappakataunna’ silong Puang Ta’ala selain itu bentuk Mappakataunna’ silong Puang Maraje, dimana Puang Maraje maittani selalu na kasi aman kampong’e semasa tallasana ri dunia. Masyarakat kampung’e na percaya maneng’I kalo iayaro’ roh na Puang Maraje sesalu’I naga kampong’a. biasa juga itu rohnya Puang Maraje seringi na masuki bandanna Pinati karna punyai ikatan yang sama. Biasa kalo itu keturunanna Puang de’na elo na laksanakang’I ritual’e. engka biasa bala-bala na kenna biasa kampung’e biasa to mate’ na pakamma iyaro’ roh Puang punna mica’i. itumi kenapa masyarakat’ e termasuk saya juga masih ku laksanakang’I ritual’e. saba mitauki ko de’na di laksanakang’i. pengangkatan Pinatih na biasa kesurupang’I dulu baru bisa jadi Pinatih, di masuki sama itu roh na Puang Marajae. Bukan orang sembarang bisa*

*jadi Pinatih, adapi hubungan keluarganya baru bisa di masuki sama itu roh na Pinatih'a.*”<sup>36</sup>

Toko masyarakat Pakalu mengatakan bahwa masyarakat Pakalu telah melakukan adat tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* sudah ratusan tahun lamanya. Masyarakat melaksanakan Adat ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* setiap tahunnya karena bentuk kesyukuran mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus bentuk penghargaan mereka terhadap Raja Penguasa mereka. Yang dimana beliau sudah banyak memberikan pengabdianya untuk bisa menjaga Pakalu tetap aman semasa hidupnya. Tidak hanya itu masyarakat Pakalu mempercayai bahwa walaupun Raja Penguasa telah lama meninggal tetapi rohnya masih tetap menjaga Pakalu melalui spiritual atau paham animisme dan dinamisme masyarakat hingga saat ini. Roh Raja Penguasa sering melakukan interaksi batin melalui Petuah Adat dimana mereka berkomunikasi melalui alam gaib.

Di era modern ini masyarakat sudah banyak belajar tentang paham animisme dan dinamisme yang dapat di bolehkan oleh syariat Agama dan yang tidak di bolehkan oleh Agama, akan tetapi Petuah adat mengatakan ketika keturunannya tidak ingin melakukan adat ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* mereka akan mendapatkan musibah berdampak untuk dirinya sendiri maupun untuk kampung Pakalu itu sendiri. Ada beberapa keturunan yang tidak ingin lagi melaksanakan dan menjalankan kepercayaan tersebut hal hasil dia pun meninggal dengan cara yang tidak logis atau meninggal dikarenakan makhluk gaib.

Sehingga masyarakat Pakalu hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* ini, karna bentuk tekanan gaib dari roh Raja

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara Dg. Tata (67 tahun), Tokoh masyarakat (pada tanggal 07 Januari 2019).

Penguasa. Sehingga mereka merasa takut dan harus memilih untuk menjalankannya, walaupun ada sebagian masyarakat yang pindah karena tidak ingin lagi melaksanakan tradisi ritual tersebut.

Pengangkatan Pinati (Petuah Adat) di Pakalu berbeda dengan adat tradisi masyarakat pada umumnya, Petuah adat dinobatkan atau diangkat melalui kesurupan atau masuknya roh dari Orang besar/Raja, pergantian *Pinatih* (petuah adat) ini berlaku setahun sekali yaitu pada saat perayaan ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* dilaksanakan di Desa Pakalu maka garis keturunan akan dimasuki oleh roh Raja Penguasa.

### 3. Proses pelaksanaan ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae*

Tujuan dilaksanakannya upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* adalah bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., karena telah memberikan hasil panen yang baik dan bagus, serta penghormatan masyarakat Pakalu terhadap *Puang Marajae* (Raja Penguasa) sebagai bentuk permohonan para petani agar hasil tani pada periode yang akan datang berhasil dengan baik. Selaian itu dimaksudkan menghindari rasa ingin Pakalu terutama dalam bidang pertanian.

Pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah menjadi rutinitas yang sering mereka laksanakan disetiap tahunnya oleh masyarakat Pakalu.

Salah satu warga pemilik sawah sekaligus penggarap sawa menjelaskan seperti apa pelaksanaan ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang bernama Dg. Hamo :

*“Itu ritual Mappakatau Ri Tau Marajae biasa di lakukangi pertengahanna uleng eppa’ silong uleng lima’ setiap tahungi. Tapi itu ritual’e purapi mappeneng pdi tawwe’ biasa to wenni’ juma’ uleng Zul Qo’dah uleng*



*oktober biasa tanggala seppulo, e'biasa to paineng disesuaikang'I silong panen rayya'e.*"<sup>37</sup>

Upacara tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* pada mulanya di laksanakan pada pertengahan bulan 4 atau awal bulan 5 setiap tahunnya. Akan tetapi upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* dilakukan setelah panen padi. Biasanya dilaksanakan pada hari Jumat kliwon bulan apit atau bulan zul qo'idah yaitu menurut penanggalan Masehi jatuh pada bulan Oktober sesudah tanggal 10, namun bisa di sesuaikan dengan panen raya.

Adapun salah satu masyarakat yang biasa terlibat dalam acara panen raya yang dilaksanakan masyarakat Pakalu bernama Makmur Muhammad yang menjelaskan tempat pelaksanaan ritual tersebut:

*"Tempatnya itu berada di Bulu'e tepatnya didalam Gowa-gowa yang ada di lalenna iyaro' Bulu'e. engka rua bulu, seddi' lalennna iyaro' Gowa'e ullunnu, seddi to' lalenna bandanna iyaro' Puang Marajae.*"<sup>38</sup>

Tempat yang digunakan masyarakat Pakalu tepat di dalam Gowa (Gua) yang dimana Gowa (Gua) ini terletak di dekat kuburan masyarakat setempat Pakalu. Terdapat dua Gowa (Gua), dimana Gowa (Gua) pertama terdapat peti yang berisikan tengkorak kepala dari Raja Penguasa dan di Gowa (Gua) kedua terdapat tubuh Raja Penguasa yang dikubur di dalamnya.

Sebelum melaksanakan upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* terlebih dahulu masyarakat Desa Pakalu beserta Petuah Adat (*Pinatih*) (Petuah adat), Dukun (*Sandro*) dan Tokoh Agama melakukan musyawarah terkait arak-arakan yang akan dibawa oleh masing-masing keluarga yang sudah melakukan

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara Dg. Hamo (50 tahun), Petanai (pada tanggal 10 Juni 2019)

<sup>38</sup>Hasil Wawancara Pak Makmur Muhammad (53 tahun), PNS (pada tanggal 10 Juni 2019)

panen padi. Setelah masyarakat melakukan musyawarah barulah diadakan upacara ritual *Mappakatu Ri Tau Marajae*.

Dukun (*Sandro*) yang bernama Dg. Ma'muma, menjelaskan masing-masing tugas dari Petuah Adat (*Pinatih*), Dukun (*Sandro*) dan Tokoh Agama yang akan memimpin upacara ritual tersebut:

*“Punna dilaksanakan'ni iyaro' ritual'e engka Pinati iyaro' diwaseng pinati'e ia' ri toakang ri kampong'e saba' punna'I kelebihan mecca'I a'bicara silong iyarao' roh na Puang Marajae, wattunna ri angka sebagai Pinati di patmaki silong roh na iyaro' Puang Maraje, nampa'I ulle anjari Pinati. Punna iyaro' Sandro'e ia mi ku waaseng,ia tugasku ku aturu maneng'I iyaro aga-aga'e yang na ti' masyarakat'e punna acarayya. Engka to pak imam'e tugasna iyaro' n abaca-baca'I iyaro' doa-doa'e setelahna acarayya.”*<sup>39</sup>

Upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* melibatkan banyak pihak. Pertama Petuah adat adalah orang yang dituakan dan mempunyai figur yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan supranatural yang baik, sehingga dapat memimpin upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae*. Masyarakat mempercayai pengangkatan Petuah Adat (*Pinatih*) melalui kesurupan oleh roh dari Raja Penguasa. Selain itu upacara juga di hadiri oleh Dukun (*Sandro*) dimana bertugas untuk mengatur arak-arakan yang dibawa oleh masyarakat Pakalu, dan Tokoh masyarakat yang biasa diberikan tugas untuk memimpin Doa penutup.

Upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* dilaksanakan oleh masyarakat Pakalu, yang masih melaksanakan dan melestarikan budaya tersebut. Ada yang terlibat langsung dalam prosesi upacara, dan ada juga masyarakat yang hanya ikut meramaikan tidak untuk mempercayai hanya sekedar untuk menyatukan kekompakan masyarakat Pakalu.

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara Dg. Ma'luma (63 tahun), *Sandro* (pada tanggal 08 Januari 2019)

Didalam Upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* ada beberapa persiapan dan tahapan-tahapan yang mesti dilakukan oleh masyarakat Pakalu dari hasil wawancara beberapa narasumber yang senantiasa ikut serta dalam perayaan ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* antara lain:

Salah satu petani masyarakat Pakalu yang bernama Dg. Pia menjelaskan tentang makna dari Musyawarah:

“Itu Musyawarahka, kenapa di lakukangi dulu sebelumna me’bu acara tawwe, supaya di’isseng maaneng’I aga-aga melo’ di’ti’ lokka koro’he bulu’ ede”<sup>40</sup>.

- a. Musyawarah: Untuk membicarakan tentang arak-arakan yang akan di bawa oleh masing-masing keluarga yang telah melakukan panen padi.

Hasil wawancara oleh Dg. Ma’luma yang menjelaskan tentang apa-apa saja yang akan dipersiapkan guna untuk melancarkan acara:

“Sebelumna na laksanakang’I iyaro’ acara’e, engka to na persiapkang aga-aga na ti’, engka Manu Kampong iyaro’ manu kampong’e dipolo’I lettup’i koro’ lalenna bulu’ ede’, saba’ meloki mappacera dara manu toppo’na kaing kafang’e , engka to ti’ki sokko’ de’na maceng-maceng sokko’na, seddi rupani bawang. Silong pa’dawa-dawa’e uring, silong daung utti’, silong kaing kafang’e . se’di metere se’di tau na ti’.”<sup>41</sup>

- b. Mempersiapkan perlengkapan upacara pokok berupa sesajian :
  1. *Manu kampong* (ayam kampung) yang masih hidup : agar darah ayam kampung yang di potonh nantinya, di taru diatas kain kafan yang sudah disediakan tepatnya di atas peti tengkorak *Puang Marajae* (Raja Penguasa).
  2. *Sokko’* (beras ketan) : warna tidak harus menetap satu warna, bisa putih, hitam maupun kuning. Warna tidak berpengaruh pada ritual, didalam acara

<sup>40</sup>Hasil wawancara Dg. Pia (49 tahun), *Petani* (pada tanggal 10 Juni2019)

<sup>41</sup>Hasil wawancara Dg. Ma’lumah (63 tahun), *Sandro* (pada tanggal 08 Juni2019).

resmi bugis maros beras ketan senantiasa ada pada saat perayaan-perayaan kebesaran. Selain rasanya enak dan mudah untuk dimakan sebagai pengganti Nasi.

3. *Utti* (pisang) : pisang yang dibawa harus pisang masak, agar kelancaran padi manis artinya aman dan tidak ada hambatan.
4. Gula : dimana *Gula Kessi'* (gula putih) di taburkan di atas dupa-dupa yang dinyalakan sembari membaca Doa-doa upacara ritual.
5. Kain kafan : sepanjang 1 cm yang dimana setiap keluarga yang melakukan upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* wajib membawa kain kafan tersebut masing-masing membawa 1 cm kain.
6. Rempah-rempah yang akan di pakai untuk memasak sesajian nantinya di dalam *Gowa* (Gua), *Daung Utti* (daun pisang), guna untuk menaruh atau alas makanan-makanan yang akan dimakan bersama-sama. Peralatan masak yang besar. *Nanre'* (nasi).

Hasil wawancara dari Petuah adat *Pinatih*) bernama Dg. Tiro yang memimpin acara ritual *Mappakatau Ri Tau Maraje*, menjelaskan prosesi upacara ritual :

*"Itu kalo acara orang, bisa itu 1 hari 2 malam acaranya, iyaro' aga-aga'e arak-arakang'a di'ti'I lokka bulu'e, lalenna engka Gowa koroni, nakaliling'I masyarakat'e, pertama ri Gowa ce'di'e engka laleng ulluna iyaro Puang Maraje, pura kutu' lokkasi ri Gowa ce'di e' kuburnna ale'na Puang Marajae, purani tu' Pak Imang na polonni' manu'e, mappacara asengna' , darana ripase'de cappana kaing kafang'e ullunna iyaro Puang Marajae. Kopurani' tu' ia ni pimping'I acara'e. ko de'na ku laksanakan'I iyaro' ade'e de'na ulle' ia manre nanre beru' saba, anjari kewajiban'ni iyaro harus dilakukang, turung temurunni' pakkoro. Ko purani acara'e, e engkassi tau kesurapang' na iyaro' sii anjari Pinati, ditunjju langsung arena silong roh na Puang'e."*<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara Dg. Tiro (70 tahun), *Pinatih*, (pada tanggal 09-10 Januari 2019)

Prosesi upacara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* dilakukan oleh masyarakat Pakalu selama 1 hari 2 malam, dimana arak-arakan dibawah untuk mengelilingi Gowa (Gua) pertama yang terdapat peti berisikan tengkorak kepala dari *Puang Marajae* (Raja Penguasa), dan Gowa (Gua) kedua terdapat tubuh atau kuburan *Puang Marajae* (Raja Penguasa). Sebelum membawa arak-arakan untuk mengelilingi Gowa (Gua), sore hari ibu-ibu berkumpul dan mulai memasak makanan yang akan di makan bersama-sama oleh masyarakat Pakalu yang ikut serta dalam upacara ritual. Tidak lupa Tokoh Agama melakukan prosesi penyembelitan hewan yang di bawa (*Mappacera* ) untuk ditaruh di atas kain kafan yang sudah disediakan.

Setelah itu barulah *Pinatih* (Petuah adat) memimpin upacara ritualnya. Kain kafan putih yang di bawa oleh masing-masing keluarga yang panjangnya 1 cm, di taruh di atas tempat yang sakral di dekat peti yang berikan tengkorak kepala *Puang Marajae* (Raja Penguasa). Sembari Petuah adat (*Pinatih*) membakar dupa-dupa sesekali Petuah Adat (*Pinatih*) memercikkan gula dan membaca Doa-doa ritualnya. Petuah Adat (*Pinatih*) belum bisa memakan beras baru sebelum upacara ritual adat dilaksanakan, sebab sudah menjadi ketentuan bagi Petuah Adat (*Pinatih*) untuk menjalankan peraturan yang sudah dibuat dan dilaksanakan turun temurun. Pada saat upacara ritual berlangsung maka akan ada pergantian Petuah adat (*Pinatih*) yang melalui kesurupan dimasukinya oleh roh dari *Puang Marajae* (Raja Penguasa), bukan sembarang orang yang bisa menjadi Petuah Adat (*Pinatih*) akan tetapi *Appongenna* yaitu dari garis keturunan asli dari *Puang Marajae* (Raja Penguasa).

Setelah upacara ritual telah dilaksanakan terakhir sebagai penutup Tokoh Agama melakukan doa agar apa yang dilakukan atau dilaksanakan semata-mata

hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur nenek moyang dan tidak untuk mempersekutukan Tuhan. Mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, karena-Nyalah masyarakat Pakalu masih dapat menanam padi dan mendapatkan hasil yang dapat dijadikan pendapatan perekonomian dan bahan pokok untuk kelangsungan hidup.

### **C. Pandang Islam terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* pada Masyarakat Pakalu**

Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata di dalam dinamika ruang dan waktu, berlaku sebagai objek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia tumbuh dan berkembang.

Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada didalamnya, misalnya keadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan kesemua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat di mana ia melangsungkan kehidupan sosialnya.<sup>43</sup>

Keyakinan berasal dari kata yakin yang berarti percaya (tahu, mengerti). Keyakinan adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh.<sup>44</sup> Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur. Sebagian besar antropolog berpendapat bahwa membahas sistem kepercayaan tersebut tidak terlepas dari masalah dan

---

<sup>43</sup>Irwani Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* ( Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2006) h. 114

<sup>44</sup>Tanti Yuniar Sip, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia). h.1368.

konsepsi-konsepsi tentang dewa-dewa, roh-roh yang jahat dan yang baik, juga hantu-hantu, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Dalam hidup kemasyarakatan serta pengelompokan lembaga sosial, juga terdapat kegiatan religius dan magis. Persekutuan masyarakat merupakan suatu pergaulan orang-orang yang hidup dan keterhubungan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Nenek moyang mereka diperlindungi sebagai pelindung dan dihormati dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi anak-anak cucunya.

Sebelum datangnya agama Islam di Sulawesi Selatan pada sekitar awal abad ke-17, penduduk Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme nenek moyangnya yang mereka warisi secara turun-temurun. Karena itu, Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat di Sulawesi Selatan dapat dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu (I) Tradisi asli yang diwariskan sejak zaman nenek moyang dan (II) tradisi keagamaan yang bersumber dari agama Islam.

Tradisi keagamaan dari jenis yang pertama dilandasi oleh kepercayaan tentang adanya roh-roh nenek moyang dan *dewata* yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Roh-roh nenek moyang itu yang memelihara dan memberikan perlindungan pada manusia dan kadang-kadang marah jika tidak diperhatikan dengan memberikan persembahan atau sesajian-sesajian.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan* (Makassar; Lamacca Press, 2006), h. 18-19.

<sup>46</sup>Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan*, h. 19-20.



Clifford Geertz menjelaskan masalah ini melalui konsep *modes for reality* dan *reality*. Agama pada suatu satu sisi dapat membentuk masyarakat ke dalam *Cosmic order* tetapi pada posisi lain Agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.<sup>47</sup> Berdasarkan pendapat diatas masyarakat Pakalu memiliki eksistensi yang sangat besar dalam lingkungan sosialnya, yaitu melalui tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*.

Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter lain.<sup>48</sup>

Untuk melihat secara detail tentang tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*, dalam pandangan Hukum Islam, maka penulis akan mengulas secara prespektif melalui hasil wawancara oleh beberapa narasumber masyarakat Pakalu diantaranya:

### **1. Filosofi *Mappakatau Ri Tau Marajae* menurut Pandangan Hukum Islam**

Upacara tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Maraje* dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kalabbirang khususnya Pakalu, *Mapakkatau Ri Tau Marajae* artinya bentuk penghargaan terhadap Tuhan selain itu masyarakat mengartikan ritual upacara tersebut sebagai penghormatan mereka terhadap Raja Penguasa atau penghuni kampung terlama di Pakalu.

---

<sup>47</sup>Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khorl, (Yogyakarta: AK. Group, 2003), h.393.

<sup>48</sup>Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.150.



Salah seorang masyarakat Pakalu memberikan pandangannya terkait tentang filosofi tradisi tersebut didalam Agama Islam, bernama Ibu Norma :

*“Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae ini, sudah dilaksanakan dari ratusan tahun lamanya dan tradisi ini na percayai masyarakat ka kalo na lakukang’I itu ritual ka to, biasa tong’I kenna bala-bala atau biasa na bilang orang pamali ko de’na laksanakang’i. saya juga tidak bisa ka nilai bagaimana pemahamannya masyarakat terkait ini ritual, karna saya juga dulu-dulu ku laksanakanji karna perintahnya orang-orang tua dulu, ka dulu masih rendah pemahaman ka, sebenarnya kalo mereka paham tentang apa yang na lakukan mungkin kepercyaannya tentang animisme dikikismi di gantimi untuk semata-mata karnaa Puang Ta’ala, selebihnya tradisi ini sebagai pelestarian budaya dari nenek moyang saja, karna itu tossing sebagai ciri khas dari kamapong ta, ko de’na tudu tradisi’e, tidak ada bisa dikenang peninggalan sejarah dari nenek moyang. Sekarang saya semata-mata ikut meriahkangji saja niatnya hanya untuk meriahkan acara ikut serta sebagai pelestarian budaya, bukan itu niat lain.”<sup>49</sup>*

Menurut Ibu Norma, ia mengatakan bahwa, dirinya pernah terlibat dalam acara ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae*, guna untuk menghormati peninggalan nenek moyang mereka, sekaligus melestarikan budaya tradisi dikampung Pakalu, Ibu Norma tidak mengetahui persis tentang pemahman masyarakat Pakalu yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi tersebut, niat dan maksudnyapun tetap sama melenceng dari aturan Agama.

Ibu Norma mengakui bahwa dirinya juga masih sering ikut serta dalam kegiatan ritual tersebut. Akan tetapi niat dan maksud melaksanakannya hanya sebagai untuk memeriahkan acara saja, dan sebagai bentuk pelestarian budaya peninggalan nenek moyang mereka. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Ibrahim/14:7:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

<sup>49</sup>Hasil wawancara, Norma (51 Tahun), PNS (pada tanggal 11 Juni 2019).

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>50</sup>

Islam datang untuk menyempurnakan dan melengkapi semua petunjuk yang datang sebelumnya. Gagasan ini dapat diilustrasikan dengan penekanan dan pandangan dunia yang berbeda yang dipegang kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi masih memegang teguh keyakinan keesaan Tuhan, tetapi juga teguh berpendapat bahwa mereka adalah satu-satunya umat yang dipilih Tuhan, diberikan keyakinan dalam bentuknya yang asli dan terpelihara.

Sebaliknya umat Nasrani memegang petunjuk universal bahwa Kristus datang untuk menyelamatkan dunia. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan salah satu ayat dalam Injil, "Bagi Tuhan yang begitu mencintai dunia Dia berikan satu-satunya putra-Nya, yang siapapun yang percaya kepadanya tidak akan mati dan mempunyai kehidupan yang abadi" (John 3:16). Disini tidak ada keyakinan tentang sebuah umat yang terpilih atas latar etnik. Akan tetapi, kesalahan menganggap Yesus sebagai Tuhan adalah lebih parah ketimbang tentang pilihan etnik. Oleh karena itu Allah mengirimkan petunjuk terakhir yang akan menjelaskan, dan sungguh-sungguh keluar dari universalisme Nasrani tentang Kristus, dan menggambarkan keyakinan Yahudi tentang satu-satunya Tuhan. Petunjuk ini adalah Islam.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. I; Bandung: Cordoba, 2013), h.256.

<sup>51</sup>Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*, h. 120-121.

Tokoh Agama Masyarakat Pakalu yang bernama H. Nurdin memberikan pandangannya terhadap tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang hingga sekarang masih ia laksanakan:

*“Jadi itu tradisi ritual Mappakatau Ri Tau Marajae, semacam bentuk rasa syukur kepada Puang Ta’ala ta. Dimanaa masih na berikang ki nikmat alam yang dapat dijadikan penghasilan untuk para petani, selain dari itu diperunutkan juga untuk penghormatanta untuk Puang Marajae, na dia mi ini penghuni lamanya kampong a’ dia mi itu salamakkang’I kampong’a dari bala-bala, dari itu jajahanna Balandayya’, dikenal ki dulu sebagai orang yang punya kekuatan gaib, bisa menghilang-hilang jalang’I dilautka juga. Heba’ sekali mi itu Puang Marajae, tidak ada senjata bisa tembus’ki. Tidak ada tauki kenapa bisa I meninggal dulu, yang di taukkangi ulunnu’ silong bandanna itu tak polo’I, dikuburu to I ulluna di lalennaa bulu’ede ce’di to bulu’e baadanna mi itu Puang Marajae’ yang tauki itu I orang ji tau tidak mau tong’I na kasih tanyaki nama na karna sudah berjanji, tidak na Tanya tongki bilang kenapa meninggalki, iitu ji na pesankanki dulu ke nenek nenek ta bilang laksakang’I iyaro ritual’e, silong ziara jeraoko lokkako ro di kuburnaa Puang Marajae, na itu mi seringki lakukangi itu ritualka tapi bukan untuk menduakan tuhan bukanji, sekedar dilaksanakan ki perintahnya itu nenek-nenekka dulu. Pernah to terjadi dulu, engka keturunanna iyaro’ Puang Maraje’ de’na elo naa laksanakangi ade’e, baru de’na percayai, melo’I na hapuskan yang begitu-begituang. Di pikkitauki silong rohna Puang Marajae, didatangi terus, sampena sakit-sakit. Baru meninggalmi. Disitumi muncul rasa takut masyarakat kalo tidaka nalakukangi itu dapatki bala-bala, tapi ada tonji juga sebagian masyarakat tetapiji na lakukang tapi niatnya bukan menduakan tuhan, sebaagai bentuk penghargaanji bentuk rasa hormatnya untuk Puang Marajae, kalo saya sama ji juga, tidak ada massuku untuk kuduakan agamaku menyembah selain tuhanku, tapi ini bentuk Mappakatau ku silong iyaro’ punna na kampong na, biar bagaimnapun pelestarian budaya nenek moyaanaag haarus tetap dilaksanakan. Saya juga ji biasa pinpinki doa penutupnya, ku baca-baca sesuai ayat dan niat karna Allah ji.”<sup>52</sup>*

Tokoh Agama mengatakan, bahwa beliau masih melaksanakan ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* semata-mata hanya bentuk kesyukurannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt., yang telah memberikan karunianya kebesaran

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara H. Nurdin (58 tahun) , okoh Agama (tanggal 11 Juni 2019).

hatinya, untuk kelancaran sawah atau padi mereka. Karena hingga saat ini mereka masih bisa untuk mendapatkan kelangsungan hidup dari hasil tani mereka.

Beliau juga menjelaskan, bahwa mengapa masyarakat mempercayai jika tidak dilaksanakannya ritual tersebut, maka akan terjadi bencana terhadap sawah mereka. Dulunya ada keturunan dari *Puang Marajae* (Raja Penguasa) yang dihantui oleh roh dari Raja Penguasa, karna salah satu keturunannya ini enggan untuk melestarikan tradisi tersebut. Dan tidak mempercayai tentang tradisi yang masyarakat laksanakan turun temurun dia beranggapan bahwa apa yang dilaksanakan itu, termasuk menduakan Tuhan dan musyrik. Beliau ini sakit sampai ia meninggal karna dihantui oleh roh gaib dari Raja Penguasa. Sehingga masyarakat mempercayai hal tersebut. Tetapi hanya beberapa masyarakat saja yang mempercayainya.

Tokoh Agama mengatakan H. Nurdin, sering terlibat langsung untuk peristiwa upacara ritual tersebut untuk membacakan doa-doa penutup dari acara, beliau membaca sesuai dengan syariat Agama. Beliau melaksanakannya bukan untuk menduakan Allah akan tetapi beliau hanya melestarikan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang mereka yang harus dilestarikan. Beliau juga mengatakan jika dilihat dari kacamata Agama bentuk pelaksanaannya semacam sesembahan sesajian akan tetapi itu hanya sebagai proses tradisi yang sangat natural agar sejarah kampung Pakalu masih tetap ada. Selama niat dan maksud mereka masih tetap berpegang pada syariat Agama itu bukan bentuk musyrik atau menduakan Tuhan.

Islam bukanlah suatu ajaran statis yang hanya berorientasi pada masalah-masalah ukhrawi melainkan mencakup aspek hidup dan kehidupan manusia, termasuk didalamnya bidang pertanian. Hal ini bisa berarti pula bahwa dalam

Islam itu merupakan ajaran yang bersifat mutlak yang tidak dapat diubah-ubah, yang dapat diubah hanyalah ajaran yang tidak bersifat mutlak yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran yang bersifat mutlak. Dengan lain kata pembaharuan mengenai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tak dapat diindahkan.<sup>53</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat Pakalu Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros mempunyai budaya yang begitu banyak, akan tetapi disamping mereka tetap membudayakan adat istiadatnya, mereka juga tetap meyakini Allah swt., dan Rasul-Nya, ini dibuktikan dari hasil pernyataan H. Nurdin selaku takoh agama di Pakalu, dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah /2: 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab.”(Tidak) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.<sup>54</sup>

Dan apabila kaum Mukminin menasehati orang-orang yang sesat itu dengan tulus, "Ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah berupa Al-Qur'an dan hidayah," mereka justru ngotot untuk mengikuti para pendahulu mereka yang menyekutukan Allah seraya berkata, "Kami enggang mengikuti ajaran agama kalian. Sebaliknya, kami hanya mau mengikuti apa saja yang kami dapati bapak-bapak moyang kami melakukannya.” Apakah pantas mereka mengikuti bapak-

<sup>53</sup>Irwani Rasyid, “Aspek Ajaran Islam pada Upacara Pertanian di Takalar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1988), h. 52; dikutip dalam Harun, Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), h. 93.

<sup>54</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 26.

bapak mereka, meskipun mereka itu tidak memahami sedikit pun dari wahyu Allah dan tidak memperoleh hidayah yang lurus?<sup>55</sup>

## 2. Menentukan hukum mengenai tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan guna untuk menentukan hukum mengenai Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros antara lain sebagai berikut:

### a) Keyakinan masyarakat Pakalu

*Mappakatau Ri Puang Marajae* atau biasa dikenal sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Penguasa. Bertujuan untuk memberikan rasa hormat mereka kepada Raja Penguasa yang telah menjaga kampung Pakalu. Selain itu memberikan apresiasi kepada beliau agar dapat dikenang perjuangannya melawan penjajahan Negara asing yang ikut merebut Pakalu.

Dari hasil wawancara salah seorang Toko masyarakat yang bernama Dg. Mannang :

*“Tyaro dolo-dolo’e engkatu punnana kampong’e de’di issengi arenna iga’. Saba tau dolo-dolo’e da’na pawwangki iga waseng arenna. Puang Marajae ni sa’bu na. iyaro Puang Marajae, maega kesaaktianna. Lokka aga jappa ri je’ne ede. De’gaga senjata mulle tembusu’I itu Puang Marajae, maega na missing-misseng, macca to mappaburai tau-tau malasa’e. na itu mi kenapa orang-orang tua dulu na lakukangi ritual begini waktuna meninggal. Bentuk rasa hormatna karna banyak mi na kasihkan untuk ini kampung’a. untuk siara jera’ tommy. Jadi ini dilakukan selain siara kubur di makamnya itu Puang Marajae, sembari juga makan-makan orang bersama disitu di gowayya.”*<sup>56</sup>

Dg. Mannang mengatakan kalau masyarakat Pakalu atau orang tua-tua terdahulu, melaksanakan kegiatan ritual upacara *Mappakatau Ri Tau Marajae*.

<sup>55</sup>Hikmat Basyir, dkk., *Tafsir Muyassar 1 (Memahami Al-quran dngan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*, h, 77.

<sup>56</sup>Hasil Wawancara Dg. Mannang, (72 tahun) Tokoh masyarakat (pada tanggal 11 Juni 2019).

Sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap Puang Marajae, dimana beliaulah yang menjaga kampung tetap aman dari jajahan Belanda dan beliau juga sangat dikenal sebagai kesakatiannya untuk mengobati orang-orang sakit melalui Ilmu spiritualnya. Tidak hanya itu, Dg. Mannang juga mengatakan dilakukannya acara ritual ini guna untuk melakukan ziarah kubur dimakam Puang Marajae, karena Puang Marajae ini bukan sembarangan orang. Jadi dilakukan dulu ritual-ritual untuk ziarah kemakamnya.

Keyakinan masyarakat terhadap tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Maros terdapat kekeliruan keyakinan yaitu meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* setelah melakukan panen padi akan menjadikan beras hasil panen tersebut menjadi berkah dan orang yang melaksanakan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* tersebut terhindar dari penyakit dan bencana karena ada roh-roh nenek moyang yang menjaga dan melindunginya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, syari'at Islam memandang bahwa pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang ada di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros tidak sesuai dengan syari'at Islam karena adanya kekeliruan keyakinan (*aqidah*) yakni meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* maka roh-roh nenek moyangnya akan menjaga dan melindunginya dari penyakit dan bencana. Apabila kita merujuk pada Al-Qur'an, hal tersebut bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Al-Fatihah/1:5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾



Terjemahnya:

Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.<sup>57</sup>

Kami mengkhususkan Engkau semua dengan ibadah dan Kami juga hanya memohon pertolongan kepada-Mu saja dalam semua urusan kami. Sebab semua urusan berada di Tangan-Mu, tidak ada seorang pun selain-Mu yang memiliki sebesar biji sawi sekalipun darinya. Dalam ayat ini terkandung petunjuk bahwa seorang hamba tidak boleh mengarah sesuatu pun dari jenis-jenis ibadah, seperti doa, *istighatsah*, menyembelih, dan *thawaf* (mengelilingi sesuatu) kecuali untuk Allah semata. Dan di dalamnya juga terkandung kesembuhan bagi hati dari penyakit-penyakit riya', ujub dan sombong.<sup>58</sup>

b) Mengikuti kebiasaan nenek moyang

Mengikuti kebiasaan nenek moyang tanpa dasar dan pengetahuan yang jelas merupakan suatu hal yang dapat menjerumuskan seseorang kepada kekafiran. Seperti halnya tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* di lakukan karena mengikuti kebiasaan nenek moyangnya tanpa dasar dan pengetahuan yang jelas. Selain itu, pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang ada di Pakalu dilaksanakan dengan dasar mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka dan apabila kita merujuk kepada Al-Qur'an hal tersebut tidak sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-'Araf/7 : 28:

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنِ ابْنُ اللَّهِ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ  
أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

<sup>57</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1.

<sup>58</sup>Hikmat Basyir, dkk., *Tafsir Muyassar 1 (Memahami Al-quran dngan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*, h. 3.



Terjemahnya:

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji”. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?<sup>59</sup>

c) Pemberian sesajian

Pemberian sesajian yang dilakukan oleh para masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae*, dengan membawa sesajian-sesajian kedalam Gua. Berupa Ayam Kampung, Songkolo, Dupa, Kain Kafan. Dan membeli Ayam Kampung diatas kain kafan putih yang ditaru diatas peti kuburan Raja, dilakukan sebagai wujud penghormatannya kepada roh nenek moyangnya yang menjaga sawah tersebut dan yang ada di pimpin oleh *Pinatih* (Petuah Adat), *Sandro* (Dukun) dan Pak Imam (Tokoh Agama). Apabila kita merujuk pada Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Al-An'am/6 :136:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا  
فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى  
شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, “Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 153.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 145.

Dan kaum musyrikin memperuntukkan bagi Allah swt. satu bagian dari apa yang diciptakan-Nya berupa tanaman, buah-buahan dan hewan ternak dengan menghidangkannya bagi para tamu dan orang-orang miskin, dan juga memperuntukkan bagian yang lain dari barang-barang tersebut bagi sekutu-sekutu (sembahan-sembehan) mereka dari berhala-berhala dan patung-patung. Persembahan yang mereka khususkan bagi sesembahan-sesembahan tersebut saja, tidak sampai kepada Allah. Sedangkan persembahan yang dikhususkan bagi Allah swt, sesungguhnya ia sampai kepada sesembahan-sesembahan mereka. Alangkah buruk ketetapan dan pembagian mereka tersebut.<sup>61</sup>

Jadi berdadarkan pertimbangan ketiga ayat Al-Qur'an tersebut penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang ada di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros tidak sesuai dengan syari'at Islam.




---

<sup>61</sup>Hikmat Basyir, dkk., *Tafsir Muyassar 1 (Memahami Al-quran dngan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*, h, 434.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penyusun menjabarkan dan menganalisis skripsi ini, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi *Mappakata Ri Tau Marajae* dilaksanakan pada pertengahan bulan 4 atau awal bulan 5 setiap tahunnya. Akan tetapi upacara ritual *Mappakata Ri Tau Marajae* dilakukan setelah panen padi. Biasanya dilaksanakan pada hari Jumat kliwon bulan apit atau bulan zulqo'dah yaitu menurut penanggalan masehi jatuh pada bulan Oktober sesudah tanggal 10, namun bisa di sesuaikan dengan panen raya, tradisi ini bertempat di dalam *Gowa* (guwa) yang dimana *Gowa* (guwa) ini terletak di dekat kuburan masyarakat setempat Desa Pakalu. Terdapat dua *Gowa* (guwa), dimana *Gowa* (guwa) pertama terdapat peti yang berisikan tengkorak kepala dari Orang besar/Raja dan di *Gowa* (guwa) kedua terdapat tubuh Orang besar (raja) yang dikubur didalamnya. Sebelum menginjakan upacara ritual *Mappakata Ri Tau Marajae* terlebih dahulu masyarakat Desa Pakalu beserta *Pinatih* (Petuahadat), *Sandro* (dukun) dan Pak Imam melakukan musyawarah terkait arak-arakan yang akan di bawah oleh masing-masing keluarga yang sudah melakukan panen padi. Setelah masyarakat melakukan musyawarah barulah diadakan upacara ritual *Mappakatu Ri Tau Marajae*.
2. Adapun adat *Mappakata Ri Tau Marajae* bagi Masyarakat Desa Pakalu Presfektif Hukum Islam merupakan adat yang mempersekutukan Allah,

sebab dari prosesi pelaksanaannya masyarakat melaksanakan ritual tersebut selain rasa puji syukur terhadap Allah, sebagian masyarakat juga mempercayai bahwa padi mereka dapat menghasilkan beras yang bagus berkat raja penguasa yang telah lama wafat. Bukan hanya itu. Sebagian masyarakat khususnya keturunan asli dari raja penguasa sangat mematuhi ritual adat tersebut sampai saat ini mereka meyakini jika tidak dilaksanakannya ritual tersebut maka roh dari raja penguasa bisa marah atau murkah, dan jika masyarakat tidak ingin melaksanakan akan merasakan akibat dari perbuatan mereka, bukan hanya bencana alam yang mereka dapati, sering kali juga kerabat mereka meninggal secara misterius. Jika dilihat dari niat mereka bahwa semata-mata bentuk penghargaan/penghormatan terhadap leluhur Nenek Moyang, akan tetapi sebagian dari masyarakat khususnya keturunan asli memiliki kepercayaan animisme terhadap tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* pelaksanaan atau prosesi tradisi yang mereka jalankan melanggar syariat Agama Islam. Perbuatan musyrik atau mempersekutukan Allah tersebut dilandasi dalam surah An-Nisaayat 116.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Kepada pemerintah desa atau pemuka (tokoh masyarakat) Desa Pakalu agar dapat selalu memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang sudah berlangsung sejak lama. Agar jangan sampai generasi-generasi penerus Desa Pakalu mengagung-agungkan selain Allah SWT sebagai

pemberi berkah selamat ketika mengadakan suatu acara dan supaya masyarakat juga bisa menjalani syari'at Islam secara baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dan untuk masyarakat khususnya Desa Pakalu seharusnya lebih dapat menyaring lagi tentang kebiasaan yang di tanamkan dalam kehidupan. Tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae* yang berdampak negatif terhadap keyakinan meminta perlindungan dan berkah selain Allah SWT seharusnya harus digeser dan agar terhindar dari dampak negatif tersebut sebaiknya masyarakat lebih tepat mengkaji apa sesungguhnya makna dan tujuan tradisi ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae*. Adat istiadat memang sangat khas oleh pribumi kita, akan tetapi kita sebagai oknum yang melaksanakan tradisi tersebut harus jeli saat membedakan dampak negatif dan positif yang diberikan oleh adat istiadat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwani, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2006.
- Abdurrahman, Moeslim, *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ali, H.Mohammad Daud, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Amiruddin dan Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ayoub, Mahmoud M., *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*.
- Peursen C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sztompka Piotr ,*Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Disadur dari Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 199-203.
- Lintion, Ralph, *The Cultural Background Personality*, terj. Fuad Hasan, Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian, Jakarta: Jaya Sakti, 1962.
- Faruzi, Ismail R, *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Hasil wawancara Dg. Baba(70 tahun), Tokoh Masyarakat (pada tanggal 6 Januari 2019).
- Hasil Wawancara Dg. Hamo (50 tahun), Petanai (pada tanggal 10 Juni 2019)
- Hasil wawancara Dg. Ma'luma (63 tahun), Sandro (pada tanggal 08 Januari 2019)
- Hasil Wawancara Dg. Mannang, (72 tahun) Tokoh masyarakat (pada tanggal 11 Juni 2019).
- Hasil wawancara Dg. Pia (49 tahun), Petani (pada tanggal 10 Juni2019)
- Hasil Wawancara Dg. Tata (67 tahun), Tokoh masyarakat (pada tanggal 07 Januari 2019).

Hasil wawancara Dg. Tiro (70 tahun), *Pinatih*, (pada tanggal 09-10 Januari 2019)

Hasil Wawancara H. Nurdin (58 tahun) , okoh Agama (tanggal 11 Juni 2019).

Hasil Wawancara Pak Makmur Muhammad (53 tahun), PNS (pada tanggal 10 Juni 2019)

Hasil wawancara, Norma (51 Tahun), PNS (pada tanggal 11 Juni 2019).

Hikmat Basyir, dkk., *Tafsir Muyassar 1 (Memahami Al-quran dngan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalabbirang,\\_Bantimurung,\\_Maros](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalabbirang,_Bantimurung,_Maros). (17 Juni 2019)

<https://www.gurupendidikan.co.id>. *Sejarah Adat Istiadat Suku Bugis*. (Diakses tanggal 11 Juni 2019), Pukul 23.00 wita.

Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. I; Bandung: Cordoba, 2013.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954.

M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*. Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Manan, Abdul, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Morris, Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khorri. Yogyakarta: AK. Group, 2003.

Piotr Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2013.

Rasyid, Irwani, "Aspek Ajaran Islam pada Upacara Pertanian di Takalar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1988. ; dikutip dalam Harun, Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.

Shill, *The Sociology of Social Chage*. Jakarta: Prenada, 2010.

Soepomo, *Hukum Adat*. Jakarta: PT Pranadnya Paramitra, 1989.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Suyudi, Imam, *Hukum Adat Sketsa Asas*. Yogyakarta: Liberty, 1978.

Syafe'I, Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Tim Penulis Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat (LPPTM) Sulawesi Selatan, *Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar; Lamacca Press, 2006.

Wahab Khallaf, Abdul, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Bandung: Risalah.

Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*.

Yuniar, Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia).

Zainuddin, Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2012.







# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DOKUMENTASI

Gambar 1.1

Wawancara oleh Ibu Norma (51 Tahun), PNS dan H. Nurdin (58 Tahun)  
selaku Tokoh Agama di Pakalu



Gambar 1.2

Wawancara oleh Dg. Ma'luma (63 tahun), Sandro dan Dg. Mannang, (72  
tahun) Tokoh masyarakat



**Gambar 1.3**

**Wawancara oleh Dg. Hamo (50 tahun), Petanai**



**Gambar 1.3 Dg. Tata (67 tahun), Tokoh masyarakat**





**Gambar 1.1**

**Guwa tempat melaksanakan ritual *Mappakatau Ri Tau Marajae*,  
yang berisikan Peti Tongorak Kepala *Puang Marajae* dan  
Jasadnya.**



**(Guwa Peti Tongorak Kepala)**

**(Guwa Jasad)**

**Gambar 1.2**

**Desa Pakalu**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong-Gowa  
Tlp. (0411) 841879, Fax. (0411) 8221400

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
Nomor 3142 Tahun 2018  
T E N T A N G  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN 2018

- Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan **Dosen Pembimbing**;
- b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai **Dosen Pembimbing Draft/Skripsi**.
- Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2013 jo. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 jo Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

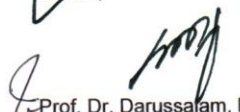
- Menetapkan : a. Menunjuk saudara : 1. Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag.  
2. Dr. Musyifah Ilyas, S.H., M.H.I.

Sebagai pembimbing mahasiswa :

Nama : Sitti Nuralawiah  
NIM : 10100115089  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ HAPK  
Judul Skripsi : "Tinjauan Hukum Islam terhadap Adat Istiadat *Mappakatau Ri Tau Marajae* Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros"

- b. Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis Ilmiah dengan baik
- c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2018;
- d. Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata Gowa  
Pada tanggal : 23 November 2018  
Dekan,

  
Prof. Dr. Darussalam, M. Ag  
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :  
Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa;





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa  
Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : B-06 /SH.01/PP.00.9/01/2019  
Sifat : Penting  
Lamp : 1 (Satu) Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Samata Gowa, 02 Januari 2019

Kepada Yth :  
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Prov. Sul- Sel  
Di  
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar Yang tersebut dibawah ini :

Nama : Sitti Nuralawiah  
N I M : 10100115089  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ HAPK  
Semester : VII (Tujuh)  
Alamat : BTN. Makkiobaji Antang

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

**"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat Mappakatau Ri Tau Marajae di Desa Pakalu Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros".**

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag  
2. Dr. Musyifah Ilyas, M.H.I.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di **Desa Pakalu Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros**, terhitung mulai tanggal 07 Januari 2019 Sampai 21 Januari 2019.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak di ucapkan terima kasih

Wassalam

Dekan



Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

- Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa (Sebagai Laporan)



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 9856/S.01/PTSP/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Maros

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : B-06/SH.01/PP.00.9/01/2019 tanggal 02 Januari 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SITTI NURALAWIAH**  
Nomor Pokok : 10100115089  
Program Studi : HAPK  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT ISTIADAT MAPPAKATAU RI TAU MARAJAE DI DESA  
PAKALU KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 Januari s/d 07 Februari 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 03 Januari 2019

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*





**PEMERINTAH KABUPATEN MAROS**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Asoka No. 1 Telp. (0411)373884 Kabupaten Maros  
email : [admin@dpmptsp.maroskab.go.id](mailto:admin@dpmptsp.maroskab.go.id) Website : [www.dpmptsp.maroskab.go.id](http://www.dpmptsp.maroskab.go.id)

**IZIN PENELITIAN**

Nomor: 8/I/IP/DPMPTSP/2019

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 8/I/REK-IP/DPMPTSP/2019

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : SITTI NURALAWIAH  
Nomor Pokok : 10100115089  
Tempat/Tgl.Lahir : MAKASSAR / 29 Oktober 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : MAHASISWA  
Alamat : KOMP. UKHUWAH UMI BLOK H NO.27 MANGGALA MAKASSAR  
Tempat Meneliti : DESA PAKALU KECAMATAN BANTIMURUNG KAB. MAROS

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ADAT ISTIADAT MAPPAKATAU RI TAU MARAJAE SETELAH PANEN PADI DI DESA PAKALU KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS”**

Lamanya Penelitian : 07 Januari 2019 s/d 07 Februari 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 ( satu ) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Maros, 09 Januari 2019  
**KEPALA DINAS,**

**ANDI ROSMAN, S. Sos, MM**

Pangkat: Pembina Tk. I

Nip : 19721108 199202 1 001

Tembusan Kepada Yth.:





PEMERINTAH KABUPATEN MAROS  
KECAMATAN BANTIMURUNG  
**KELURAHAN KALABBIRANG**

Jl. Poros Leang-leang No. 58 Kode Pos 90561

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomer : 04 / KLB / BTM / I / 2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Kelurahan Kalabbirang, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar :

Nama : **Sitti Nuralawiah**  
Npm : 10100115089  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Program Studi : HAPK (Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan)

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pakalu, Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung untuk menyusun Skripsi dengan judul **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Istiadat Mappakatau Ri Tau Marajae setelah Panen Padi Di Pakalu, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.**

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pakalu, 16 Januari 2019

**Lurah Kalabbirang**



**IBRAHIM, S.Sos**

Nip. 19620921 199312 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sitti Nuralawiah adalah nama penulis skripsi ini, Nim : 10100115089. Penulis lahir dari orang tua yang sangat penulis kasihi yaitu Ayah handa tersayang Ir. ALWAN USMAN dan Ibunda tercinta NURAENI sebagai anak ke dua dari enam bersaudara. Penulis dilahirkan di Kota Makassar pada tanggal 29 Oktober 1997. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD INPRES BANGKALA I ANTANG (*lulus 2010*), melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama SMPN 19 MAKASSAR (*lulus 2011*), dan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 PULAU MAKIAN TERNATE (*lulus 2014*). Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI) hingga 2019.

Selama menyandang status Mahasiswa di jurusan HKI Fakultas Syariah dan Hukum, penulis pernah menjadi Pengurus HMJ HKI periode 2015-2016 dan periode 2016-2018. Penulis juga aktif di beberapa Organisasi dan Lembaga di Fakultas. Seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisyariat Fakultas Syariah dan Hukum cabang Makassar, Penggiat Peradilan Semua (IPPS).

Dengan ketuntasan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi berjudul “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappakatau Ri Tau Marajae* setelah panen padi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros”.